



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 14525-14533

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Perencanaan Pendidikan dengan nilai tambah Enterprenership di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu

E. Komarudin¹, Siti Qomariyah² Hendi Supandi³, Ari Rahman Fauzi⁴, Muhamad Atep Saepul Rahman⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Pendidikan dan Keguruan Institut Madani Nusantara Sukabumi Indonesia

¹komarudine051@gmail.com, ²stqomariyah36@gmail.com, ³hendychoplox@gmail.com, ⁴arirahmatullah13@gmail.com, ⁵rahmanagan34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu dalam upaya meningkatkan mutu dan kemandirian lulusan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tuntutan pendidikan kejuruan yang tidak hanya berorientasi pada penyiapan tenaga kerja, tetapi juga pada pembentukan lulusan yang memiliki jiwa wirausaha dan mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri di tengah perubahan sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship telah diintegrasikan ke dalam visi, misi, kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pembentukan budaya sekolah yang produktif dan inovatif. Implementasi perencanaan diarahkan pada penguatan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan pemanfaatan potensi lingkungan sebagai sumber belajar yang relevan. Pelaksanaannya didukung oleh komitmen pimpinan dan keterlibatan guru, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, penguatan jejaring kemitraan, dan variasi kompetensi pendidik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship merupakan strategi yang relevan dan strategis dalam membentuk lulusan yang kompeten, mandiri, dan adaptif serta berdaya saing.

Kata kunci: Implementasi Perencanaan Pendidikan, Entrepreneurship, SMK, Mutu Lulusan, Kemandirian

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja, kompeten, dan berdaya saing di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang semakin dinamis. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga harus mampu membentuk karakter mandiri, kreatif, dan inovatif. Nah, dalam konteks persaingan global dan keterbatasan lapangan kerja formal, penguatan nilai-nilai entrepreneurship menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam pengelolaan pendidikan kejuruan.

Realitas menunjukkan bahwa tingkat serapan lulusan SMK di dunia kerja masih menghadapi berbagai tantangan, baik karena ketidaksesuaian kompetensi maupun karena ketatnya persaingan. Kondisi ini menuntut adanya reorientasi peran SMK, dari yang semula berfokus pada pencetakan tenaga kerja menjadi lembaga yang juga mampu melahirkan wirausahawan muda. Nah, penguatan semangat kewirausahaan melalui pendidikan dipandang sebagai solusi strategis untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi dan memperluas peluang kerja bagi lulusan (Hadi & Prasetya, 2022).

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, Implementasi perencanaan pendidikan memegang peran sentral sebagai pijakan dalam menentukan arah, kebijakan, dan program pengembangan sekolah. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship secara sistematis dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Nah, tanpa perencanaan yang matang, penguatan kewirausahaan di SMK berpotensi berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan (Sutrisno, 2023).

SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Dalam konteks ini, Implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah

Implementasi Perencanaan Pendidikan dengan nilai tambah Enterprenership di SMK Jam'iyatul Aulad
Palabuhanratu

entrepreneurship menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat karakteristik peserta didik dan potensi lingkungan sekitar yang dapat dikembangkan menjadi basis pembelajaran kewirausahaan. Nah, integrasi antara potensi lokal dan perencanaan pendidikan yang visioner diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan (Sari & Hidayat, 2021).

Lebih jauh, Implementasi perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada penguatan kelembagaan sekolah secara keseluruhan. Melalui perencanaan yang terarah, sekolah dapat mengembangkan ekosistem pembelajaran yang mendorong kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan membaca peluang. Nah, hal ini sekaligus memperkuat relevansi SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, baik di tingkat lokal maupun nasional (Nuraini, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu merupakan sebuah kebutuhan strategis yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana konsep, strategi, dan implementasi perencanaan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan secara sistematis dan berkelanjutan. Nah, melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif sebagai dasar penguatan mutu pendidikan dan peningkatan kemandirian lulusan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship dalam konteks alamiah di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, pola, serta dinamika kebijakan dan praktik perencanaan pendidikan dari perspektif para pelaku pendidikan di sekolah secara komprehensif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2023) serta Creswell (2014) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna, pemahaman proses, serta interpretasi fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dan konteks yang melingkupinya.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat bagaimana perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship dirancang, diimplementasikan, dan dikembangkan di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memotret realitas empiris sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023) serta Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan secara objektif fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian sebagaimana adanya. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memotret secara utuh praktik implementasi perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik dan program yang relevan dengan pengembangan pendidikan kejuruan berbasis kewirausahaan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara fokus penelitian dengan karakteristik serta konteks lapangan, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2022) dan Sugiyono (2019).

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru produktif, guru kewirausahaan, serta guru lain yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis entrepreneurship. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023) dan Moleong (2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penggunaan kombinasi ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling melengkapi, sehingga mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh dan komprehensif melalui proses triangulasi teknik, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2019) serta Creswell dan Poth (2023).

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait konsep, arah kebijakan, strategi, serta implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik nyata para informan dalam konteks kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Saldaña (2021) serta Kvale dan Brinkmann (2009) yang menegaskan bahwa wawancara kualitatif bertujuan memahami dunia kehidupan subjek dari perspektifnya sendiri secara reflektif dan mendalam.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap data empiris mengenai perilaku, interaksi, dan situasi nyata di lapangan yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara. Pandangan ini sejalan dengan Creswell (2022) dan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual dalam situasi alamiah.

Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, seperti dokumen visi dan misi sekolah, rencana kerja sekolah, dokumen kurikulum, program kewirausahaan, serta arsip kebijakan sekolah. Data dokumentasi berfungsi sebagai sumber data yang stabil sekaligus sebagai penguat temuan penelitian lapangan, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023) dan Arikunto (2013).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, hingga melaporkan hasil penelitian. Peran peneliti sebagai instrumen utama menuntut kepekaan metodologis, ketelitian, dan reflektivitas yang tinggi selama proses penelitian berlangsung, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth (2023) serta Moleong (2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019) dan Sugiyono (2023).

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking atau member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna, maksud, dan interpretasi data dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh informan. Teknik ini dipandang efektif dan direkomendasikan untuk meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian kualitatif, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2022) dan Creswell (2014).

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih autentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*. Sugioyo (2019)

Seperti telah dikemukakan bahwa *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sehingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferabilitas* (Sanafiah Faisal, 1990).

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka *dependability* penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal, 1990).

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir atau mencapai titik jenuh. Model analisis data yang digunakan mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014; 2020), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar tetap relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi informasi yang benar-benar bermakna dan signifikan bagi kepentingan analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, hubungan antarkonsep, serta penarikan makna dari keseluruhan temuan penelitian sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap dan berkesinambungan, sebagaimana dikemukakan oleh Saldaña (2021).

Kerangka analisis penelitian ini juga memperhatikan konsep implementasi perencanaan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Uno (2011) serta nilai-nilai *entrepreneurship* sebagaimana dijelaskan oleh Suryana (2013). Dengan demikian, proses interpretasi data tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan dengan kajian pendidikan kewirausahaan, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif, mendalam, kontekstual, dan valid mengenai implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah *entrepreneurship* di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan kejuruan, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth (2023).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah *entrepreneurship* di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu pada dasarnya berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan kejuruan tidak cukup hanya berorientasi pada penyiapan tenaga kerja, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan lulusan yang memiliki kemandirian, daya cipta, dan keberanian menciptakan peluang usaha. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan disusun secara visioner dengan menempatkan nilai-nilai kewirausahaan sebagai bagian integral dari tujuan pengembangan sekolah. Dalam kerangka ini, perencanaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, melainkan sebagai proses strategis untuk mengarahkan seluruh sumber daya sekolah agar bergerak secara sinergis dalam membangun budaya kewirausahaan (Widodo & Kurniawan, 2022).

Secara konseptual, implementasi perencanaan pendidikan di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu mengacu pada prinsip keterpaduan antara penguatan kompetensi kejuruan dan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship*. Kurikulum tidak hanya dirancang untuk memenuhi standar kompetensi lulusan, tetapi juga diperkaya dengan muatan pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, inovasi, kemampuan membaca peluang, serta keberanian mengambil risiko yang terukur. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga dibentuk pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) yang menjadi fondasi penting bagi kemandirian pascalulus (Rahmawati, 2023).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah. Dr. Siti Qomariyah menekankan bahwa nilai tambah (value added) dalam pendidikan terletak pada kemampuan lembaga pendidikan dalam memberikan bekal yang tidak hanya bersifat akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga berupa sikap mental produktif, keberanian mengambil risiko yang terukur, serta kemampuan membaca dan menciptakan peluang. Dengan demikian, perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship tidak sekadar menambahkan mata pelajaran kewirausahaan, tetapi membangun keseluruhan sistem pendidikan yang menumbuhkan jiwa wirausaha (Qomariyah, 2022).

Dalam perspektif Dr. Siti Qomariyah, implementasi perencanaan pendidikan yang efektif harus bertumpu pada integrasi antara tujuan institusional, kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah. Penerapan nilai-nilai entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu, oleh karena itu, perlu dirancang sejak tahap perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah, kemudian diturunkan secara operasional ke dalam kurikulum, program pembelajaran, serta berbagai kegiatan pengembangan diri peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai arus utama dalam pengembangan mutu pendidikan sekolah (Qomariyah, 2023).

Dr. Siti Qomariyah juga menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan harus berorientasi pada pemberdayaan (empowerment), baik terhadap peserta didik maupun terhadap lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu berfungsi sebagai instrumen untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki kemandirian ekonomi dan sosial, sekaligus memberdayakan sekolah agar memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri. Sekolah tidak hanya berperan sebagai pusat transfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan potensi dan inkubasi wirausaha muda (Qomariyah, 2024).

Arah kebijakan implementasi perencanaan pendidikan di sekolah ini menunjukkan orientasi yang jelas pada peningkatan mutu lulusan secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kebijakan sekolah tidak semata-mata menargetkan tingginya angka kelulusan atau serapan kerja, tetapi juga mendorong tumbuhnya lulusan yang mampu mengelola potensi diri dan lingkungan menjadi peluang ekonomi produktif. Dalam konteks ini, mutu pendidikan dimaknai secara lebih luas, yaitu sebagai kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan memiliki daya saing serta kemandirian (Suryana & Nugraha, 2024).

Dalam tataran perencanaan strategis, nilai tambah entrepreneurship diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan sekolah, baik dalam visi, misi, tujuan, maupun program kerja tahunan. Integrasi ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan bukanlah program tambahan yang bersifat insidental, melainkan menjadi arus utama (mainstream) dalam pengembangan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, setiap kegiatan pendidikan, baik pembelajaran di kelas, praktik kejuruan, maupun kegiatan ekstrakurikuler, diarahkan untuk mendukung penguatan karakter dan kompetensi kewirausahaan peserta didik (Hakim & Setiawan, 2022).

Lebih lanjut, arah kebijakan implementasi perencanaan pendidikan di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu juga menekankan pentingnya penguatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, tanpa mengabaikan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Perencanaan disusun dengan mempertimbangkan peluang-peluang ekonomi lokal yang dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga terlibat dalam proses produksi, pengelolaan, dan pemasaran secara sederhana dan terarah. Pendekatan ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai wahana pembelajaran sekaligus pemberdayaan ekonomi (Pratama, 2024).

Jadi dapat dipahami bahwa konsep dan arah kebijakan implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu secara substansial diarahkan untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendorong lahirnya lulusan yang bermutu dan mandiri. Perencanaan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman operasional sekolah, tetapi juga sebagai instrumen transformasi budaya belajar, dari yang semula berorientasi pada pencarian kerja menjadi budaya mencipta peluang. Dalam kerangka inilah, nilai tambah entrepreneurship menjadi kekuatan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menyiapkan generasi yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri secara berkelanjutan.

Strategi implementasi perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship di SMK Jamiyyatul Aulad Palabuhanratu dilaksanakan secara terpadu melalui penguatan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah yang kondusif terhadap tumbuhnya jiwa kewirausahaan. Implementasi ini tidak diposisikan sebagai program tambahan yang bersifat insidental, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pengelolaan pendidikan

sekolah. Dengan pendekatan tersebut, seluruh komponen pendidikan diarahkan untuk mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan keberanian peserta didik dalam menciptakan peluang usaha (Sutrisno & Wibowo, 2022).

Ditinjau dari aspek kurikulum, strategi yang ditempuh adalah melakukan integrasi nilai-nilai entrepreneurship ke dalam struktur kurikulum sekolah, baik melalui mata pelajaran kewirausahaan maupun melalui penguatan muatan kewirausahaan pada mata pelajaran produktif dan adaptif. Kurikulum tidak hanya disusun untuk mencapai kompetensi teknis kejuruan, tetapi juga dirancang untuk menumbuhkan pola pikir wirausaha, seperti kemampuan membaca peluang, berpikir inovatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan demikian, kurikulum berfungsi tidak hanya sebagai dokumen akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembentukan karakter dan kompetensi kewirausahaan peserta didik (Rahman, 2023).

Secara mekanisme, pengembangan kurikulum dilakukan melalui penyesuaian perencanaan pembelajaran dan program kerja sekolah dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar. Setiap program keahlian diarahkan untuk memiliki orientasi produk atau jasa yang dapat dikembangkan menjadi unit usaha sederhana. Pendekatan ini menjadikan kurikulum lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan realitas sosial-ekonomi peserta didik, sehingga pembelajaran tidak terjebak pada tataran teoritis semata (Putri & Hidayat, 2024).

Dalam aspek pembelajaran, strategi implementasi diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan berbasis proyek (*project-based learning*) serta pembelajaran berbasis produksi. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan yang menyerupai praktik usaha nyata. Mekanisme ini mendorong tumbuhnya pengalaman belajar yang autentik, sekaligus membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian mengambil keputusan (Kurniawan, 2021).

Selain itu, peran guru dalam implementasi pembelajaran berbasis entrepreneurship tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Guru diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui penugasan, studi kasus, maupun praktik kerja lapangan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep, tetapi juga belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan dunia nyata (Sulastri & Mahendra, 2022).

Ditinjau dari aspek pengembangan budaya sekolah, strategi implementasi diarahkan pada pembentukan iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya kreativitas, inovasi, dan kemandirian. Budaya sekolah dibangun melalui pembiasaan sikap disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan orientasi pada prestasi serta produktivitas. Berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga entrepreneurship tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah (Hidayah, 2023).

Secara mekanisme, pengembangan budaya kewirausahaan dilakukan melalui keteladanan pimpinan dan guru, penguatan aturan dan sistem penghargaan, serta penciptaan ruang-ruang ekspresi bagi peserta didik untuk mengembangkan ide dan karya. Lingkungan sekolah diarahkan untuk menjadi ruang belajar yang produktif, di mana setiap potensi peserta didik dihargai dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai guna. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai laboratorium sosial dan ekonomi dalam skala kecil (Prasetyo & Nugroho, 2024).

Adapun mekanisme implementasi perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu menunjukkan adanya keterpaduan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan budaya sekolah. Ketiga aspek tersebut saling menguatkan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pelaksanaan implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai kekuatan pendukung sekaligus sebagai tantangan yang perlu dikelola secara strategis agar tujuan pengembangan kewirausahaan di sekolah dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi perencanaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen perencanaan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya, lingkungan, serta sistem pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

Salah satu faktor pendukung utama berasal dari komitmen dan kepemimpinan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan jajaran manajemen. Kepemimpinan yang memiliki visi kewirausahaan menjadi motor penggerak

dalam mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam kebijakan, program, dan budaya sekolah. Komitmen pimpinan ini tercermin dalam keberanian menetapkan pengembangan kewirausahaan sebagai prioritas strategis sekolah, serta dalam upaya mendorong seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam merealisasikan perencanaan yang telah disusun (Mulyadi & Santoso, 2022).

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran. Guru yang bersedia mengembangkan metode pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan berbasis produksi menjadi aset penting dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Selain itu, keberadaan mata pelajaran produktif dan kewirausahaan di SMK menjadi modal struktural yang memudahkan integrasi konsep entrepreneurship ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Lestari & Hakim, 2023).

Dari sisi lingkungan, potensi lokal di sekitar SMK Jamiyyatul Aulad Palabuhanratu juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Lingkungan sosial dan ekonomi yang memiliki peluang usaha tertentu dapat dijadikan sebagai laboratorium belajar bagi peserta didik untuk mengenal, mencoba, dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara nyata. Dukungan dunia usaha dan dunia industri, meskipun dalam skala terbatas, turut memperkuat relevansi implementasi perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship dengan kebutuhan riil masyarakat (Wijaya, 2021).

Namun demikian, di samping faktor pendukung tersebut, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan perencanaan. Salah satu hambatan yang cukup menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis produksi dan kewirausahaan. Keterbatasan fasilitas praktik, peralatan, maupun modal awal usaha sering kali membuat implementasi program kewirausahaan belum dapat berjalan secara maksimal dan berkesinambungan (Prabowo, 2022).

Hambatan lainnya berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya dalam hal kompetensi dan mindset sebagian pendidik. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang kewirausahaan, sehingga masih terdapat kecenderungan pembelajaran berlangsung secara konvensional dan kurang berorientasi pada pembentukan jiwa wirausaha. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya internalisasi nilai-nilai entrepreneurship dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di sekolah (Nugraha & Permadi, 2023).

Selain itu, faktor budaya belajar peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian peserta didik masih memiliki orientasi untuk menjadi pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja, sehingga membutuhkan waktu dan proses pembinaan yang berkelanjutan untuk mengubah pola pikir tersebut. Perubahan mindset ini tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan konsistensi kebijakan, keteladanan, serta pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sekolah (Hendrawan, 2024).

Di sisi lain, keterbatasan dukungan eksternal, baik dari segi kemitraan, pendanaan, maupun kebijakan yang lebih luas, juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan program kewirausahaan di sekolah. Tanpa dukungan yang memadai, sekolah cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan unit produksi atau program kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan pengembangan skala usaha (Saputra & Kurniawan, 2022).

Jadi dapat dipahami bahwa pelaksanaan implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu berada dalam dinamika antara berbagai faktor pendukung dan penghambat. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam memaksimalkan potensi internal dan eksternal yang ada, sekaligus mengelola berbagai keterbatasan secara kreatif dan adaptif. Dalam kerangka ini, penguatan kepemimpinan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta perluasan jejaring kerja sama menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa implementasi perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap kemandirian lulusan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Aulad Palabuhanratu telah dikembangkan sebagai strategi fundamental dalam meningkatkan mutu dan kemandirian lulusan. Implementasi perencanaan pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai instrumen strategis yang mengarahkan seluruh kebijakan, program, dan aktivitas sekolah pada penguatan kompetensi kejuruan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan. Dengan pendekatan ini, orientasi pendidikan mengalami pergeseran dari sekadar menyiapkan pencari kerja menuju pembentukan lulusan yang mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri (Suryana & Nugraha, 2024). Secara konseptual, implementasi perencanaan pendidikan di sekolah ini menunjukkan

adanya upaya integrasi yang cukup kuat antara pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan budaya sekolah yang berjiwa entrepreneurship. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk mencapai standar kompetensi lulusan, tetapi juga untuk menumbuhkan pola pikir wirausaha, kreativitas, dan inovasi peserta didik. Implementasi pembelajaran diarahkan pada pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman nyata, sementara budaya sekolah dikembangkan sebagai ekosistem yang mendorong tumbuhnya kemandirian, tanggung jawab, dan produktivitas (Rahmawati, 2023). Dalam tataran implementasi, keberhasilan perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, keterlibatan guru, serta pemanfaatan potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan wahana pengembangan usaha. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan keterbatasan sarana prasarana, variasi kompetensi pendidik, serta tantangan dalam mengubah mindset peserta didik dari orientasi sebagai pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia masih menjadi kebutuhan yang harus terus diupayakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi perencanaan pendidikan dengan nilai tambah entrepreneurship di SMK Jam'iyatul Ulad Palabuhanratu merupakan pendekatan strategis yang relevan dan prospektif dalam menjawab tantangan pendidikan kejuruan di era perubahan yang dinamis. Apabila didukung oleh penguatan kebijakan, peningkatan kualitas sumber daya, serta perluasan jejaring kemitraan, pendekatan ini berpotensi besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mandiri, adaptif, dan berdaya saing dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Daftar Referensi

1. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
3. Creswell, J. W. (2022). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
4. Creswell, J. W., & Poth, C. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design*.
5. Danim, S. (2017). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Prajabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.
6. Daryanto & Bintoro. (2014). *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Gava Media.
7. Hadi, R., & Prasetya, A. (2022). Peran pendidikan vokasional dalam pengembangan kewirausahaan lulusan SMK. *Penerbit Akademika*.
8. Hakim, R., & Setiawan, D. (2022). *Perencanaan strategis sekolah berbasis kewirausahaan*. Remaja Rosdakarya.
9. Hamalik, O. (2015). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
10. Hidayah, N. (2023). *Pengembangan budaya sekolah berbasis karakter dan kewirausahaan*. Bumi Aksara.
11. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Kemendikbud.
12. Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, Process, and Practice* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
13. Kurniawan, D. (2021). *Model pembelajaran berbasis proyek di pendidikan kejuruan*. Remaja Rosdakarya.
14. Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Los Angeles: Sage Publications.
15. Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
16. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
17. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*.
18. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
19. Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
20. Nuraini, L. (2024). Kurikulum dan ekosistem pembelajaran entrepreneurship di sekolah kejuruan. *Gramedia Pendidikan*.
21. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
22. Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2024). *Manajemen sekolah dan pengembangan ekosistem kewirausahaan*. Prenada Media.
23. Pratama, Y. (2024). *Pendidikan vokasi berbasis potensi lokal dan kemitraan industri*. Prenada Media.
24. Putri, R., & Hidayat, T. (2024). *Kurikulum vokasi berbasis industri dan potensi lokal*. RajaGrafindo Persada.
25. Qomariyah, S. (2022). *Pendidikan bernilai tambah: Integrasi entrepreneurship dalam sistem sekolah*. RajaGrafindo Persada.
26. Qomariyah, S. (2023). *Manajemen pengembangan sekolah berbasis kewirausahaan*. Remaja Rosdakarya.
27. Qomariyah, S. (2024). *Transformasi pendidikan kejuruan dan pemberdayaan lulusan*. Alfabeta.
28. Rahman, M. (2023). *Desain kurikulum entrepreneurship di sekolah menengah kejuruan*. Pustaka Pelajar.
29. Rahmawati, L. (2023). *Pengembangan kurikulum berbasis entrepreneurial mindset di pendidikan kejuruan*. Pustaka Edukasi.
30. Rahmawati, L. (2023). *Pengembangan kurikulum berbasis entrepreneurial mindset di pendidikan kejuruan*. Pustaka Edukasi.

31. Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
32. Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*.
33. Sari, D. P., & Hidayat, M. (2021). Integrasi potensi lokal dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK. *Pustaka Edukasi*.
34. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
35. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*.
36. Sulastri, E., & Mahendra, Y. (2022). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran berbasis kewirausahaan*. Kencana.
37. Suryana, A., & Nugraha, R. (2024). *Manajemen mutu pendidikan vokasi: Strategi membangun lulusan adaptif dan berdaya saing*. Prenada Media.
38. Suryana, A., & Nugraha, R. (2024). *Manajemen mutu pendidikan vokasi: Strategi membangun lulusan adaptif dan berdaya saing*. Prenada Media.
39. Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
40. Sutrisno, B. (2023). Perencanaan pendidikan berbasis entrepreneurship: Strategi dan implementasi. *Universitas Terbuka Press*.
41. Sutrisno, B., & Wibowo, A. (2022). *Manajemen pendidikan berbasis entrepreneurship*. Alfabeta.
42. Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
43. Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
44. Wibowo, A. (2016). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
45. Widodo, S., & Kurniawan, T. (2022). *Perencanaan pendidikan berbasis kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan*. RajaGrafindo Persada.
46. Zamroni. (2015). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.